



DAYA JUANG MAHASISWA PELOSOK NEGERI ASAL DAERAH 3T:TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERBELAKANG (Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)

Lyo Lioni,¹ Widiani Hidayati², Lukman,³

¹Universitas Islam Indonesia, Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta Indonesia
Email: 20913044@student.uii.ac.id

*Corresponding author

²Universitas Islam Indonesia, Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta Indonesia
Email: 20913048@student.uii.ac.id

³Universitas Islam Indonesia, Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta Indonesia
Email: lukman.ahmadirfan@uui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran mahasiswa terkait dengan daya juang (adversity quotient) dalam menghadapi tantangan dalam melaksanakan pendidikan di kota pelajar Yogyakarta. Mahasiswa yang menjadi narasumber berasal dari Papua, Maluku, dan NTT yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia (UII). Metode penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, mendeskripsikan pemahaman umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka. pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis Data menggunakan spiral analisis data yang digagas oleh John W. Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya juang mahasiswa berasal dari pelosok negeri dapat digambarkan melalui: (1) motivasi, (2) produktivitas, (3) kreativitas, (4) cara belajar, (5) masalah rasisme, (6) masalah tekanan, (7) upaya atau kinerja, (8) pengambilan resiko, (9) peran support sosial. Faktor pendukung dan penghambat daya juang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung daya juang mimpi atau cita-cita yang tinggi untuk masa depan dan bermanfaat bagi kampung sekitar ketika kembali ke kampung halaman. Faktor penghambat eksternalnya yaitu beban kuliah yang tinggi, sehingga timbul rasa malas dan kurang semangat. Hal yang menarik yang ditemukan penulis yaitu kekhawatiran informan apakah mampu mengimplementasikan ilmu ketika kembali ke daerah masing-masing. Namun, faktor penghambat ini hanya sedikit dibandingkan dengan faktor pendukung, jika rasa optimis dan semangat dalam menggapai cita-cita tinggi maka hambatan itu tidaklah berarti apa-apa.

Kata Kunci : Daya Juang, Daerah 3T, Universitas Islam Indonesia

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai luhur, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk

mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.¹ Selain itu Pendidikan juga merupakan salah satu penunjang kelengkapan dari suatu kemajuan daerah. Kemajuan suatu bangsa baik sekarang dan masa depan akan sangat ditentukan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa.² Di Indonesia, pendidikan memiliki beberapa jenjang, menurut Tirtarahardja dan La Sulo bahwa jenjang pendidikan meliputi: jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi.³

Setiap Warga Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk tercapainya pendidikan berbasis 4.0. Namun melupakan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang akan memajukan Indonesia dengan melaksanakan pendidikan demi kemajuan bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang hendaknya melakukan pemerataan pendidikan bagi setiap warga negaranya. Karena seluruh SDM di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memegang tongkat estafet berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pada kenyataannya Indonesia masih berada dalam masalah pemerataan pendidikan, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal). Daerah 3T adalah daerah yang paling terluar dari wilayah Indonesia. terdapat 122 Wilayah yang termasuk dalam Daerah 3T.⁴ Banyak orang-orang yang tinggal di daerah 3T untuk memutuskan merantau, baik untuk bekerja ataupun menuntut ilmu, salah satu kota yang menjadi tujuan adalah Yogyakarta.

Yogyakarta terkenal sebagai kota istimewa, Yogyakarta juga terkenal dengan sebutan “Kota Pelajar” karena banyak pendatang yang merantau ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. **Yogyakarta memiliki 136 unit perguruan tinggi** yang memiliki beberapa kategori diantaranya akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Jumlah perguruan tinggi yang cukup banyak ini

¹ Muhardi, “Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia” *Jurnal Mimbar*, Vol. XX, No. 4 (Oktober-Desember, 2004), hlm. 479-480

² Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, “Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 12, No.2 (2018), hlm. 144.

³ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 264-266

⁴ Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, “Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 12, No.2 (2018), hlm. 144.

berbanding lurus dengan kuota yang disediakan masing-masing perguruan tinggi.⁵

Yogyakarta banyak menampung pelajar yang datang dari penjuru kota dan berbagai penjuru negeri hingga dunia. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan luar negeri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggal yang baru, terutama mahasiswa yang tergolong mahasiswa minoritas di lingkungan baru tersebut. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.⁶

Mahasiswa rantauan harus mampu bertahan dan mampu menghadapi kesulitan di daerah yang berbeda, hal itu bisa disebut sebagai “daya juang”. Daya Juang/*Adversity Quotient* adalah sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, Sehingga inti dari daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan mengatasi kesulitan guna. Dalam Artikel ini penulis akan memdeskripsikan daya juang mahasiswa Universitas Islam Indonesia dan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis fenomenologis, dengan pendekatan ini penulis mendeskripsikan pemahaman umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup informan⁷terkait “Daya Juang Mahasiswa”. Tempat atau lokasi penelitian di Yogyakarta yaitu Universitas Islam Indonesia (UII). namun dikarenakan Pandemi Covid-19 yang melarang berkumpul. penulis dan informan melakukan wawancara menggunakan media *daring* (dalam jaringan) yaitu *Whatsapp Call*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *porpuseful* (ditentukan sendiri oleh peneliti). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UII yang berasal dari NTT (Nusa Tenggara Timur) berjumlah 2 orang, berasal dari Papua berjumlah 2 Orang dan berasal dari Maluku berjumlah 2 orang. Mahasiswa tersebut menempuh pendidikan di berbagai fakultas di

⁵ Syamsul Arifin, 2018, *Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan Pertumbuhannya*, URL: <https://blog.gamatechno.com/perguruan-tinggi-di-yogyakarta-dan-pertumbuhannya/>, diakses tanggal 20 Maret 2020

⁶ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 2005, Alfabeta, Bandung, hlm. 55

⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan*, Alih Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardii, Edisi 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 105

Universitas Islam Indonesia. yaitu Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Fakultas Bisnis dan ekonomi (FBE), Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan Alam (MIPA) dan Magister Ilmu Agama Islam (MIAI). Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah Spiral Analisis data sesuai dalam buku penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan karya John W. Creswell. dengan langkah, sebagai berikut: 1). Mengorganisasi Data, 2). Membaca dan Membuat Memo (*Memoing*), 3). Mendeskripsikan, Mengklasifikasikan, dan Menafsirkan Data menjadi Kode dan Tema, 4). Proses pengkodean (*Coding*), 5) Menafsirkan Data, Menyajikan dan Menvisualisasikan Data⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Juang Pada Mahasiswa Pelosok Negeri Dalam Menghadapi Kesulitan

a. Daya juang (Motivasi)

Merantau ke kota orang merupakan kondisi yang memerlukan banyak pertimbangan, selain keadaan fisik yang harus dipersiapkan, keadaan mental-pun harus diperhatikan. Salah satu yang mempengaruhi daya juang yaitu motivasi. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁹

Seluruh informan mempunyai motivasi yang sama untuk merantau ke Yogyakarta yaitu untuk mencari ilmu, mendapatkan lingkungan yang baik dan mendukung proses belajar, mendapat teman dan relasi yang luas, hidup mandiri, serta bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar ketika kembali kampung halaman. Selain itu Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar menambah daya tarik tersendiri bagi mahasiswa perantau, sebagian Informan mempunyai latarbelakang keluarga yang berkuliah di Yogyakarta dan kampus yang sama

⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan*, Alih Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardii, Edisi 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 254-261

⁹ Yulianto, Kadji. "Tentang Teori Motivasi", *Jurnal INOVASI*, Vol. 9, No. 1 (Maret: 2012), hlm. 2



sehingga menjadi motivasi tersendiri untuk mengikuti langkah keluarganya. Universitas Islam Indonesia sebagai kampus Islam dengan akreditasi yang bagus, menjadikan lahirnya lulusan yang tidak hanya berilmu pengetahuan namun dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama di zaman sekarang, memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat serta dorongan orangtua untuk menguliahkan anaknya ke Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Seperti salah satu informan asal Nusa Tenggara Timur yang menyatakan bahwa:

“Yogya kota istimewa, kota pendidikan yang bisa melahirkan bangsa yang bermanfaat bagi Negara. UII punya profil yang bagus, didirikan beberapa minggu sebelum kemerdekaan Indonesia. jadi ada *value* perjuangan indonesia, menampilkan keislaman dan keindonesiaan” I2, L, B1-B11

b. Daya Juang (Produktivitas)

Mahasiswa UII yang berasal dari Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terbelakang,) tidak hanya berkuliah, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan. seperti mengikuti organisasi internal maupun eksternal Universitas dan bekerja. Dari lima Informan aktif mengikuti berbagai organisasi internal kampus seperti Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) dengan berbagai bidang, seperti informan dari Maluku yang menjadi anggota LEM bagian Aksi dan Advokasi, kegiatan yang lain adalah takmir masjid kampus Ulil Albab, organisasi fakultas seperti Jama'ah Alfaraby, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Bahkan salah satu informan dari Nusa Tenggara Timur menjadi ketua LEM Universitas Islam Indonesia tahun 2019-2020 dan menjadi wakil BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) se-Yogyakarta.

Selain organisasi internal, organisasi eksternal yang diikuri diantaranya organisasi daerah, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM), sanggar daerah kebudayaan misalnya *Sanggar Kie Se Kolano* untuk mahasiswa daerah Maluku. Selain mengikuti kegiatan di Organisasi ada beberapa mahasiswa Informan yang melakukan kegiatan relawan, seperti mengajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), relawan kegiatan ramadhan. dll. Ada juga yang bekerja di Lembaga keagamaan Universitas Islam Indonesia DPPAI (Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam) sehingga mampu membantu



orangtuanya dalam membiayai kuliah. Melihat banyaknya kegiatan yang dilakukan mahasiswa daerah 3T ini, kita bisa melihat mereka cukup produktif. sebagai mahasiswa yang merupakan salah satu kunci keberhasilan atau kesuksesan bangsa tentunya harus memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, yang mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat, bangsa dan negara.

c. Daya Juang (Kreativitas)

Kegiatan produktif yang dilakukan tentunya berasal dari kreativitas dan imajinasi yang kuat sehingga mampu mewujudkan sebuah karya. kreativitas dan imajinasi ini bisa didapatkan mahasiswa dari berbagai hal seperti pengalaman spiritual, pengalaman sosial dan pengalaman lainnya yang terjadi pada dirinya. Kreativitas merupakan bagian yang penting dalam mempertahankan eksis sebagai manusia. Hasil penelitian Torrance (1959), Umanandar (1977) menunjukkan bahwa kreativitas dan kecerdasan secara berkombinasi sangat menentukan prestasi sekolah maupun prestasi lain.¹⁰ Dari enam Informan, lima Informan yang berasal dari daerah 3T ternyata mampu mengambil peran yang berpengaruh melalui berbagai organisasi yang diikutinya seperti membuat karya tulis di Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM), menjadi ketua divisi ibadah dan Pembinaan Kaderisasi Takmir Masjid tentunya menyarankan beberapa tata tertib di masjid dan kriteria kader-kader selanjutnya dengan kerjasama dengan anggota. Ketua divisi advokasi yang melakukan Aksi keadilan, menjadi koordinator pesantrenisasi yang membuat inovasi baru seperti yang disampaikan informan dari Maluku Utara sebagai berikut :

“Saya menjadi Koordinator Musyrif memberikan suasana baru dalam pesantrenisasi, saya adakan shalawat, ngaji, senam, dan senam inilah yang menjadi ciri khas jamannya saya, saya sendiri yang menyarankan dan diterima oleh pihak DPPAI, namun karena keadaan pandemi Covid-19, dan pesantrenisasi juga daring, jadi ditiadakan setelah berjalan 1 tahun lamanya.” II, L, B27-34

Selain itu ada juga bahkan menjadi pembicara, seperti yang dilakukan mahasiswa asal NTT yang menjadi pembicara diberbagai acara, baik tingkat fakultas, universitas, regional bahkan nasional. ada juga yang membuat karya

¹⁰ Sri, Saparahuningsih. “Peningkatan Kecerdasan Dan Kreativitas Siswa (*Improving Students' intelligence and Creativity*)”, *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 1, No.1. (September: 2010). hlm. 4.



podcast dan membuat lembaga kemasyarakatan, seperti yang disampaikan mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur berikut:

“Membentuk podcast ‘Patron Milenial’, mendirikan ‘lembaga sosial pemuda peduli masyarakat’, membuat kebijakan ‘keterangan setiap fakultas lebih condong kepada ilmu fakultasnya masing-masing’ persoalan kampus di LEM tetap maju AKSI banyak, nasional ke Jakarta, Bangka Belitung, Lombok, Palembang, LEM, Bandung, Padang, dan NTT. dan 17 kali diundang sebagai pemateri, bertemu Sri Sultan Yogyakarta dan tokoh penting lainnya.” 11, L, B19-B31

d. Daya Juang (Cara Belajar)

Keenam Informan mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang belajar melalui buku dengan membaca, menonton *youtube*, melalui *google*, dan diskusi dengan teman. salah satu informan bahkan melakukan ketegasan kepada dirinya sendiri yaitu “ Satu hari harus membaca minimal 10 Halaman”. 3 informan dari 6 informan merasakan kendala dalam belajar, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang cukup tertinggal baik dari metode belajar dan materi pelajaran, khususnya dari jurusan mereka yang banyak menggunakan istilah asing yaitu menggunakan bahasa inggris menjadikan mereka harus melakukan usaha belajar yang lebih giat agar dapat memahami materi kuliah melalui *youtube* dan buku-buku yang berbahasa inggris.

e. Daya Juang (Masalah /Rasisme)

Rasisme adalah suatu doktrin atau sistem kepercayaan yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya, atau menganggap individu-bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur ras yang lainnya.¹¹ Berasal dari Indonesia bagian timur yang mempunyai ragam bahasa dan budaya yang berbeda tidak asing sering mendapatkan perilaku rasisme dan intoleransi dari daerah-daerah lain. Dari keenam informan banyak sekali kisah-kisah yang diceritakan terkait rasisme dan intoleransi, khususnya ketika di awal tahun masuk kuliah. 4 dari 6 informan merasakan adanya rasisme dan intoleransi, dari mulai gaya bahasa daerah, warna kulit dan pakaian yang dikenakan. seperti kisah yang diceritakan Informan Maluku sebagai berikut :

¹¹ Pengertian Rasisme, diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasisme>, pada tanggal 24 Mei 2021, pukul 20:45

“awal kuliah orang timur berbicara ‘e’ menjadi bahan ejekan, karena di daerah kami hanya mengenal ‘e’ tidak ada pengucapan ‘eu’ dll. sehingga itu menjadi perhatian banyak orang di Yogyakarta. karena kami juga di kampung kalau gaya bicara seperti berteriak, kadang suka disebut kayak tinggal di hutan.” II, L, B37-B64.

Berbeda dengan informan asal papua yang menceritakan bahwa dirinya sering dijadikan bahan candaan, ungkapannya sebagai berikut :

“Awal-awal masuk dulu sering, dijadikan becandaan dipanggil pace, bahasanya diejek-ejeklah, dipapua ada sinyal tidak? Sumber air gimana? Kalau rasis tentang kulit atau agama tidak ada” I4, L, B37-B42

Informan dari Maluku mengungkapkan, paling sering mendapat rasis karena warna kulit yang berbeda. tak jarang organisasi daerahpun menjadi imbas dari rasisme masyarakat.

“Pernah saya membeli barang, saya dinyanyiin lagu ‘Sumber Air Sudah Dekat’ saya balas saja ketawa. nah bapaknya malah ikut ketawa tapi terkesan menghina, dan ngenggep orang timur itu kotor. pernah juga oleh salah satu masyarakat di masjid, saya dikatakan ‘Negro’ Organisasi daerah pernah dilempari kotoran oleh keamanan yang suka lalu lalang di Malioboro. penyebabnya kita rusuh antar daerah, Maluku utara sama aceh, NTT sama Maluku, atau sesama suku, jadi masyarakat mulai risih dan lapor ke keamanan, cuman kok gitu caranya tidak bagus dengan melempari kotoran ke asrama daerah.” II, L, B37-B64

Beberapa informan juga mengalami intoleransi, berdasarkan pengalaman mereka yang sering disangka ‘non muslim’ oleh masyarakat karena penampilannya yang memakai celana pendek dan kadang robek-robek, seperti apa yang diungkapkan informan dari Maluku sebagai berikut :

“Ketika masih awal-awal kuliah masih sering celana robek dan pendek, kita baru datang, di sapa sama mbah nya ‘tidak membuka kos untuk orang non muslim’ baru deh kami jelaskan kalau kami juga muslim tapi tetap tidak diterima kos disitu.” II, L, B37-B64

Berbeda dengan Informan dari Maluku, kedua informan yang berasal dari NTT, dan papua tidak merasakan adanya rasis dari teman-teman atau sekeliling mereka. Mereka selalu menganggap itu becanda dan bersikap masa bodoh dengan ucapan-ucapan negatif dari sekitar tentang dirinya, menganggap hal tersebut hanya bercanda dan lucu sehingga mereka merasa biasa saja, jika dari gaya bahasa dan

cara bicara yang kurang dipahami oleh pendengar, ketiganya lebih memilih untuk mengulang dan menjelaskan kembali maksud kalimat yang dibicarakan.

f. Daya Juang (Masalah /Kesulitan)

Sebagai mahasiswa rantauan, pasti akan ada masa-masa sulit, namun masa-masa itu akan berlalu beriringan dengan waktu dan ikhlar. Keenam Informan, merasakan kesulitan dalam memahami bahasa karena latarbelakang bahasa yang jauh berbeda, bahkan ada yang awal-awal merantau masih susah dalam berbahasa Indonesia, hal ini dikarenakan jarang menggunakan bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Namun, karena berjalannya waktu dan penyesuaian pemahaman bahasa Informan lebih memahami bahasa, dan hanya sulit dalam pengucapan. Gaya bahasa yang halus, sopan, dan santun di Yogyakarta juga perlahan disesuaikan oleh Informan yang mempunyai pengucapan bahasa yang tegas dan terkesan keras. Dari segi pakaian juga disesuaikan yaitu dengan menggunakan pakaian gamis, tentunya hal ini berbeda karena pakaian gamis jarang yang memakainya karena suhu udara yang panas.

g. Daya Juang (Kinerja dan Upaya)

Dari berbagai kesulitan yang dihadapi tentunya tidak menjadikan rintangan ataupun halangan dalam mewujudkan tujuan untuk berkuliah. memang dalam merantau kita sangat perlu menyesuaikan diri. Penyesuain diri bisa diartikan sebagai variasi kegiatan makhluk hidup untuk mengatasi hambatan dalam memuaskan kebutuhannya. Menurut Ali dan Asrori, individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mereaksi diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi hambatan yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, maupun pekerjaannya secara matang, efisien, matang dan sehat, selain itu individu tersebut mampu menciptakan hubungan timbal balik antar individu lainnya¹²

Berbagai upaya dilakukan iforman agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bahasa yaitu mengikuti kegiatan agama seperti *Cak Nun*, dan berteman dengan orang jawa yang mengerti bahasa jawa, dan berhati-hati sebelum berbicara dengan menyusun kalimat yang mudah dipahami. Selain bahasa juga dalam penyesuaian

¹² Wiwit, Saliandri Kusuma,dkk. “Daya Juang Mahasiswa Asing” *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 2. (2016), hlm. 215

kultur, yaitu bersosialisasi dengan yang lebih tua yang berasal dari Jawa yaitu mengamati perilakunya bagaimana cara sopan santunnya. atau bercerita dengan sesama orang sederhana seperti yang dilakukan informan dari Maluku :

“Nanya ke temen apa artinya ini dan itu, tapi abis itu udah lupa lagi hehee cerita-cerita sama temen-temen, sharing sama kating sesama Maluku.” I3, P, B45-B49

Memang salah satu pembelajaran yang efektif itu dengan belajar dengan sesama teman, dalam dunia pendidikan dinamakan pembelajaran tutor sebaya. Surya dan Amin yang dikutip oleh Ferian Chyaning Riyastuti mengatakan tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang murid yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu murid-murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar.¹³ Dalam bidang teknologi, cara untuk mempermudah adaptasi menggunakan teknologi yaitu dengan bertanya kepada teman yang lebih tahu. adapun salah satu dari informan dari NTT mengatakan bahwa dia lebih baik jujur kalau tidak bisa berbahasa Jawa, agar lawan bicaranya merubah percakapan dengan bahasa Indonesia. hanya saja dia sekarang lambat laun sudah bisa mengerti sedikit demi sedikit jika teman-teman berbiacara.

h. Daya Juang (Pengambilan Resiko)

Kuliah diperantauan tentunya banyak resiko yang harus diambil, keenam Informan menyatakan resiko yang harus diambil yaitu jauh dari orang tua, biaya kuliah yang tinggi, dan jarang pulang kampung karena tiket perjalanan yang sangat mahal. Informan dari Maluku yang berempat tinggal di desa terpencil mengatakan bahwa rumah nya di pedalaman sehingga harus menggunakan alat transportasi bergantian

“Jauh dari orangtua, kalau mau pulang harus mikir-mikir dulu soalnya tiketna mahal, dan jauh di perjalanan nya. kalaupu pulang juga mikir-mikir lagi gimana balik ke jogjaya ,dari awal ke jogja, pulang baru 2019 pulang, artinya 3 tahun baru pulang. kalau naik kapal itu 5 hari, kalau naik pesawat juga naik kapal lagi sehari, udah itu sampe kabupaten naik perahu kecil untuk sampai ke kampung”
I3, P, B53-B59

Salah satu informan dari Maluku, sejak tahun 2016 belum pulang, artinya sudah 5 tahun di Jogja, dan meneruskan S2 di Universitas Indonesia. Selain itu

¹³ Ferian, Chyaning Riyastuti, “Efektivitas Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Lintas Minat Bahasa Jepang di SMA N 1 Ambarawa”, Skripsi, Semarang :UNS, 2015, hlm.8.

Resiko yang diambil adalah harus disiplin manajemen waktu, karena aktif di berbagai kegiatan organisasi, dibutuhkan juga pengatur yang baik, salah satu informan dari NTT mengatakan bahwa ia kurang tidur selama ada kegiatan yang membutuhkan waktu yang banyak, sehingga menyita waktu istirahatnya. Informan dari Maluku justru pernah didiagnosa akan menderita *Types* oleh dokter, jika terus melakukan kegiatan yang padat, yang terakhir adalah manajemen keuangan. sangat penting dalam mengatur keuangan apalagi di tanah rantauan, tanpa pengawasan orangtua.

i. Daya Juang (Tekanan)

Keenam Informan merasakan tidak adanya tekanan fisik, hanya ada tekanan psikologis adalah istilah yang menggambarkan berbagai gejala kesehatan mental, mulai dari kecemasan ringan, seperti stress, depresi hingga penyakit kejiwaan berat. Tekanan psikologis yang dialami mahasiswa yang berasal dari daerah 3T diantaranya : meragukan kemampuan atau sepele dan beban kuliah yang berat. karena berasal dari daerah yang terbelakang Informan merasakan suasananya berbeda mulai dari pola belajar orang di Jogja dengan NTT itu yang membuat tekanan pada diri sendiri, makanya ketika berada di lingkungan berbeda informan merasa teman-teman jauh diatas dalam bidang keilmuan maupun teknologi.

“Awal-awal kan ga ada orangtua, jadi bingung dan cemas mau ngapa-ngapain, ragu-ragu gitu.jadinya stres gitu awal-awalnya. awal kuliah juga dari pagi sampai sore, tugas-tugasnya banyak , temen-temennya pada pinter-pinter semua, jadi kayak lebih stress gitu ,tapi Alhamdulillah lambat laun sudah mulai terbiasa dan dibatasi.” I3, P, B64-B71

Informan dari Maluku mengalami tekanan karena pekerjaannya akibat emosi yang tidak bisa tersampaikan. kisahnya sebagai berikut:

“Tekanan fisik itu ga ada, kalau tekanan psikis pernah ketika jadi musyrif, ada anak FPSB nakal banget. jurusan Hubungan Internasional. Ibunya ternyata dosen FMIPA.sering banget anak ini buat masalah. pas disidang dia bilang ‘Mas nya ga tau ibunya dosen disini’ disitu saya bukan takut,tapi marah yang ga bisa tersampaikan, akhirnya saya minta ke DPPAI libur dulu selama sebulan. dan refreshing dulu.” II, L, B104-B114

Berbeda dengan salah satu informan dari NTT yang menjabat sebagai ketua LEM UII, pernah mengalami tekanan psikis karena karyanya yang dimuat di



media cetak Nasional

“Untuk tekanan fisik saya tidak pernah, untuk tekanan psikis saya pernah, ketika menjadi ketua LEM UII, saya mengeluarkan pendapat tentang FPI, tapi tidak dinilai secara objektif, akhirnya ada sebuah berita media cetak nasional yang menyampaikna bahwa birokrat ketua LEM UII mendukung pemerintah mengeluarkan FPI. saya disitu kena hujat dan kemarahan kaka tingkat, dipanggil wakadek bidang 3 Universitas.” I2, L, B64-B73

j. Daya Juang (Peran *Sosial Support*)

Mahasiswa di perantauan selain membutuhkan motivasi dari diri sendiri, sangat penting juga adanya social support dari sekelilingnya. menurut Gottlieb *Social Support* atau dukungan sosial adalah informasi baik verbal ataupun non-verbal saran, atau bantuan yang diberikan oleh orang terdekat yang dapat berpengaruh terhadap emosional dan tingkah laku penerimanya ¹⁴ Peran Support Sosial sangat membantu dalam proses pembelajaran dan penyesuaian diri dalam menghadapi lingkungannya. Keenam Informan mendapatkan support sosial yang luar biasa dari lingkungan tempat tinggal seperti kos maupun asrama, dan yang paling besar adalah support atau dukungan dari teman maupun orangtua atau keluarga. memiliki ibu/bapak kos yng baik merupakan kesan tersendiri bagi mahasiswa rantau, menjadikan dirinya nyaman dan betah di lingkungan tempat tinggal

Peran teman dirasakan besar pengaruhnya karena banyak membantu dalam memahami materi perkuliahan dan diskusi dalam bidang apapun yang tentunya dapat meningkatkan pengetahuan serta bagaimana beradaptasi di kota Yogyakarta. Bahkan menurut salah satu informan mangatakan bahwa teman itu ada beberapa kategori seperti yang diungkapkan informan Maluku sebagai berikut:

“Luar biasa, bapak ibu kos baik banget, banyak teman banyak, teman yang minta nasehat, teman main, teman nongki, teman kegiatan”.. I1, L, B115-B131

Peran support keluarga tetap menjadi yang utama, karena dapat memberikan semangat ketika adanya rintangan yang dihadapi selama perkuliahan. rata-rata orangtua informan memiliki daya juang juga untuk melepas kepergian

¹⁴Seberapa penting social support bagi kehidupan kita, diakses melalui <http://Yayasanpulih.org/2020/09//Seberapa-penting-social-support-bagi-kehidupan-kita/>, pada tanggal 25 Mei 2021,pukul 10:54

anaknyanya, walaupun ada sedikit kekhawatiran dengan jarak yang sangat jauh, namun mereka tetap merelakan dan mendoakan.

2. Faktor yang menghambat dan mendukung daya juang mahasiswa pelosok negeri dalam menghadapi kesulitan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung berasal dari internal maupun eksternal, faktor internal yang mendukung daya juang yaitu dari diri sendiri, sehingga menimbulkan kekuatan dan semangat yang selalu berkobar. Mimpi dan cita-cita yang tinggi untuk masa depan dan bermanfaat bagi kampung sekitar ketika kembali ke kampung halaman. Selain faktor internal tidak kalah berpengaruhnya yaitu faktor eksternal yang berasal dari orangtua, organisasi, tempat tinggal dan perkuliahan yang nyaman. Sebagai mahasiswa rantau faktor pendukung ini adalah hal yang sangat penting sebagai motivasi agar terus bersemangat dalam menjalani perkuliahan dan memberikan dorongan ketika banyak hambatan yang muncul.

“Orangtua, serta cita-cita dan peduli terhadap sosial karena orang yang kuliah dengan yang tidak mempunyai pemikiran yang berbeda kedepannya. Selain sukses untuk dirinya pasti juga memikirkan yang lain.” 15,L,B81-B89

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memutuskan untuk kuliah, masing-masing informan memiliki mimpi yang besar yaitu tidak hanya mewujudkan impian dan cita-cita namun juga mampu membahagiakan keluarga serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar di kampung halaman.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang menghambat daya juang yang juga berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat internalnya yaitu penghambat yang datang dari diri sendiri yaitu gelisah dan khawatir ketika apa yang diharapkan tidak sesuai yang didapatkan ketika pulang ke kampung halaman. Informan juga khawatir kerja apa ketika lulus kuliah. Faktor penghambat eksternalnya yaitu beban kuliah yang tinggi, sehingga timbul rasa malas dan kurang semangat.

Hal yang menarik yang ditemukan penulis yaitu kekhawatiran informan apakah mampu mengimplementasikan ilmu ketika kembali ke daerah masing-masing.

“Gak ada lebih ke beban kuliah. Lebih khawatir kapan lulus kuliah, kerjanya nanti apa? Walaupun peluang kerja teknik sipil banyak tapi mereka lebih mengutamakan orang asli sana Papua barat sedangkan saya aslinya maluku.” I6,P,B59-B68

Namun, faktor penghambat ini hanya sedikit dibandingkan dengan faktor pendukung, jika rasa optimis dan semangat dalam menggapai cita-cita tinggi maka hambatan itu tidaklah berarti apa-apa.

D. KESIMPULAN

Daya juang mahasiswa pelosok negeri digambarkan melalui (1) motivasi, (2) produktivitas, (3) kreativitas, (4) cara belajar, (5) masalah rasisme, (6) masalah tekanan, (7) upaya atau kinerja, (8) pengambilan resiko, dan (9) peran support sosial. Dalam motivasi keenam informan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keilmuan di di kota yang terkenal sebagai Kota Pelajar. Dalam produktivitas dari keenam Informan, lima di antaranya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan kuliah yang serius dan mengikuti berbagai macam organisasi. Dalam kreativitas, keenam Informan mampu mengambil peran dan berpengaruh bagi lingkungan melalui organisasi yang diikuti seperti menginisiasi bentuk-bentuk kegiatan baru yang sebelumnya belum ada. Dalam cara belajar keenam Informan mempunyai cara yang berbeda-beda yaitu dengan belajar sendiri melalui buku, youtube, maupun diskusi dengan teman. Dalam masalah rasisme keenam Informan masih mengalami rasisme verbal lisan. Informan berbeda dalam menanggapi rasisme yang dialami, di antaranya menganggap bahwa ungkapan verbal tersebut adalah gurauan atau disikapi dengan masa bodo.

Dalam masalah tekanan tidak terdapat tekanan fisik, hanya terdapat tekanan psikis misalnya sikap remeh dari lingkungan sekitar karena latar pendidikan yang berbeda. Dalam upaya atau kinerja mempunyai upaya yang berbeda dari masalah yang juga berbeda, termasuk jujur mengungkapkan ketidaktahuan agar diberi pemahaman. Dalam pengambilan resiko keenam Informan mempunyai resiko yang sama yaitu jauh dari orang tua, dan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Informan mengatasi risiko dengan menerapkan manajemen diri sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Dalam peran support sosial sangat besar dan berpengaruh, dan perubahan yang terjadi Informan merasakan berbagai perubahan yang terjadi yaitu peningkatan wawasan

keilmuan, sikap toleransi karena banyaknya keberagaman, relasi yang semakin luas, dan pemahaman agama yang lebih meningkat. Faktor pendukung dan penghambat daya juang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung daya juang mimpi atau cita-cita yang tinggi untuk masa depan dan bermanfaat bagi kampung sekitar ketika kembali ke kampung halaman. Faktor penghambat eksternalnya yaitu beban kuliah yang tinggi, sehingga timbul rasa malas dan kurang semangat. Hal yang menarik yang ditemukan penulis yaitu kekhawatiran informan apakah mampu mengimplementasikan ilmu ketika kembali ke daerah masing-masing. Namun, faktor penghambat ini hanya sedikit dibandingkan dengan faktor pendukung, jika rasa optimis dan semangat dalam menggapai cita-cita tinggi maka hambatan itu tidaklah berarti apa-apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,S. 2018, *Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan Pertumbuhannya*, URL: <https://blog.gamatechno.com/ Perguruan-tinggi-di-yogyakarta-dan-pertumbuhannya/>, diakses tanggal 20 Maret 2020.
- Chayaning Riyastuti, Ferian. 2015. Efektivitas Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Lintas Minat Bahasa Jepang di SMA N 1 Ambarawa, *Skripsi*, Semarang :UNS.
- Creswell.J.W.2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan, Alih Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardii, Edisi 3. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Fikriyyah, W.R dan Fitria.M 2015. Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10 (1):115.
- Kadji, Yulianto. 2012. Teori Motivasi, *Jurnal INOVASI*, Vol. 9, No. 1
- Muhardi.2004. Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Mimbar*, XX (4) :479-480.
- Nuralisa, A. dkk. 2016. Hubungan antara Adversity Quotion dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Wacana Psikologi*,8 (2):1.
- Pengertian Rasisme, diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasisme>, pada tanggal tanggal 24 Mei 2021,pukul 20:45
- Putera,M.T.F dkk. 2018. Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi dan Managemen*, 12 (2):144
- Saliandri Kusuma, Wiwit, dkk. 2016. Daya Juang Mahasiswa Asing. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 2
- Saparahayuningsih, Sri.. Peningkatan Kecerdasan Dan Kreativitas Siswa (*Improving Students'intelligence and Creativity*)", *Jurnal Kependidikan Dasar*,Vol. 1,No.1. (September: 2010)
- Seberapa penting social support bagi kehidupan kita, diakses melalui

<http://Yayasanpulih.org/2020/09//Seberapa-penting-social-support-bagi-kehidupan-kita/>, pada tanggal 25 Mei 2021, pukul 10:54

Tirtarahardja, U. dan Sulo, L. 2012. *Pengantar Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

Willis, Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, 2005, Alfabeta. Bandung.

Saliandri Kusuma, Wiwit, dkk. 2016. Daya Juang Mahasiswa Asing” *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 2.